

DA'WAH TAJDID DAN MODERNISME; SEBUAH KAJIAN PERBANDINGAN

P-ISSN: 2085-4536 | E-ISSN: 2721-7183

Link: <https://jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/dakwah/article/view/43>

DOI : <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v2i01.43>

Dikirim: 25-03-2019

Direview: 05-04-2019

Diterbitkan: 14-04-2019

IMAM TAUFIK ALKHOTOB

imamtaufik@stidnatsir.ac.id

STID Mohammad Natsir – Indonesia

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara da'wah tajdid dan da'wah modernisme. **Metode Penelitian:** Kuantitatif. **Hasil Penelitian:** Salah satu isu da'wah yang cukup dinamis dan menjadi diskusi hangat adalah tentang gerakan modernisme dalam dunia pemikiran Islam. Modernisme seringkali dipandang sebagai lawan dari tradisionalisme yang menganggap bahwa pemikiran lama tidak lagi dapat dipertahankan dan perlu diganti dengan yang baru. Hanya saja, persoalan yang muncul tidak sesederhana itu. Modernisme terbukti membawa paradigma baru dalam beragama yang justru hendak mendekonstruksi agama dan membongkarnya. Tidak hanya dalam agama Islam, tetapi juga terjadi pada agama lain. Disatu sisi modernisme juga seringkali disalah fahami semakna dengan istilah tajdid. Padahal kedua istilah dan konsepnya memiliki perbedaan yang sangat dalam. Tajdid berorientasi positif dan berbasis pada syari'ah, sementara modernisme berbasis Barat dan berbahaya.

Kata kunci: modernisme, tajdid, paradigma, world view

PENDAHULUAN

Seorang Pendeta Kristen Dr. Eddy Paimoen¹ dalam tulisannya “Modernisme vs Postmodernisme” memberikan ilustrasi tentang beratnya

¹ Ia adalah salah satu ketua Sekolah Tinggi Teologi Cipanas dan doktor bidang etika dari South East Graduate School of Theology. Juga termasuk dosen Pasca di Sekolah Tinggi Alkitab Surabaya (STAS), berdiri pada tahun 1988. STAS didirikan oleh Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Jemaat Bibis Sawahan dan berada di

pengaruh modernisme yang ditimbulkan oleh Barat dalam kehidupan beragama khususnya Kristen. Menurutnya, peralihan dari era agraris menuju era industrialisasi menyebabkan perubahan sosial yang sangat cepat sehingga tidak ada seorangpun yang mampu menghambatnya. Lahirlah kehidupan masyarakat dengan tatanan yang baru hingga penekanan kepada tatanan yang teratur dengan nilai-nilai rasionalisme yang tinggi. Manusia berusaha memuaskannya sebagai otoritas tertinggi. Kemudian, puncak dari era pencerahan atau modernisme adalah kejenuhan akal budi manusia. Ternyata akal budi bukanlah segala-galanya yang dapat menjadi tumpuhan harapan manusia. Akal budi bukanlah Allah yang memiliki nilai kekekalan. Akal budi hanya akan membawa manusia kepada kegilaan. Intelektualitas yang menjadi kebanggaan dan kesombongan manusia hanya bagai embun pagi yang akan sirna ketika matahari bersinar terang.²

Ilustrasi diatas menggambarkan betapa pengaruh peradaban Barat menohok siapa saja yang tidak sejalan dengan mereka. Peradaban Barat memang sesungguhnya anti terhadap kemapanan sejak ia dilahirkan. Ia juga anti terhadap strukturalisme sebagai cermin terhadap kehidupan pasca modernisme yaitu postmodernisme. Selebihnya, yang mereka anut adalah kebebasan. Dr. Yusuf Qardhawi menggambarkan kebebasan yang diserukan oleh Barat sebagai kebebasan yang bersifat individual. Mereka berpendapat bahwa kebebasan individu tidak memiliki batas kecuali jika bertabrakan dengan kebebasan orang lain. Maknanya, seseorang bebas berkehendak apapun sesuka hatinya, dan bukan melakukan apa yang seharusnya ia lakukan.³ Cerminan peradaban seperti ini sesungguhnya adalah kelanjutan dari kehidupan manusia pada zaman Yunani dan Romawi kuno. Sebagaimana yang dikatakan oleh *mufakkir* muslim Abul Hasan Ali al Hasan an Nadawy bahwa, peradaban Barat dewasa ini adalah kelanjutan dari peradaban Yunani dan Romawi yang telah meninggalkan warisan politik, pemikiran, kebudayaan serta mencerminkan kecenderungan-kecenderungannya, gejala kejiwaan dan ciri-ciri khususnya. An Nadawy kemudian menyebutkan ciri-ciri khas peradaban Yunani sebagai berikut:

bawah naungan Yayasan Gereja Pantekosta Bibis Sawahan, yang bermitra dan bersinergi dengan Majelis Pusat GPPS.

² www.sttcipanas.ac.id, 26 Desember 2009. Diambil dari tulisan Pendeta Dr. Eddy Paimoen dengan judul "Modernisme vs Postmodernisme."

³ Yusuf Qardhawi, *Ummatuna Baina Qarnain*, terj. Yoga Izza, Solo: Era Intermedia, 2001, Cet. I, hal. 35

1. Hanya mau mempercayai sesuatu yang terjangkau oleh panca indera, dan menilai rendah sesuatu yang tidak terjangkau oleh panca indera. 2. Meremehkan agama dan tidak mau tunduk kepadanya. 3. Sangat mendambakan kehidupan duniawi dan menaruh perhatian yang sangat berlebihan terhadap kenikmatan dan kelezatan hidup. 4. Semangat Patriotisme.⁴

Semenjak era agraris diganti dengan era industrialisasi (*renaissance*) yang ditandai dengan perkembangan ilmu dan teknologi di berbagai sektor kehidupan, semenjak itu pula rasionalitas seolah-olah menjadi sesuatu yang tak tertandingi, bahkan oleh Tuhan itu sendiri.⁵ Di era inilah, modernisme tumbuh sebagai gerakan pembaharuan tidak hanya dibidang politik, sosial, ekonomi, namun juga agama. Catatan dari seorang mantan Yahudi, Maryam Jamelah menyebutkan bahwa modernisme ini lahir akibat pengalaman corak hidup sekuler orang-orang Barat, dan menjelma pada zaman *renaissance* terutama melalui falsafah politik yang dipopulerkan Niccolo Machiavelli (1469-1530). Bahkan secara vulgar Maryam mengatakan; "Modernisme adalah pemberontakan terhadap agama dan nilai rohaniah."⁶

Apa yang disebutkan Maryam tanpak terlihat ketika pada mulanya modernisme menyerang keyakinan Kristen. Kristen harus berhadapan dogma-dogma yang tidak relevan dengan sains serta realitas, sehingga ia harus mengambil sikap. Disisi lain Barat memang sangat trauma dengan model keimanan Kristen yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan.⁷

⁴ Abul Hasan Ali al Hasan an Nadawy, *Kerugian Apa yang Diderita Dunia Akibat kemerosotan Kaum Muslimin*, Terj. Abu Laila, Bandung: PT Al Ma'arif, 1983, Cet. 1, hal. 120. An Nadawy menyebutkan ciri khas peradaban Yunani sebagai berikut: 1. Hanya mau mempercayai sesuatu yang terjangkau oleh panca indera, dan menilai rendah sesuatu yang tidak terjangkau oleh panca indera. 2. Meremehkan agama dan tidak mau tunduk kepadanya. 3. Sangat mendambakan kehidupan duniawi dan menaruh perhatian yang sangat berlebihan terhadap kenikmatan dan kelezatan hidup. 4. Semangat Patriotisme

⁵ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung, 2003, Cet. 3, hal. 224

⁶ Madya Fadlullah Jamil, *Islam di Asia Barat Modern, Selangor: Thinker's Librarys SDN BHD*, 2000, Cet. 1, hlm. 29. Penulis mengutip dari tulisan Maryam Jamela, *Islam dan Modernism*, hlm. 4

⁷ Kasus Galileo Galilei menjadi sejarah yang dijadikan tamsil oleh M. Natsir. Bagi Natsir, umat Islam harus bersyukur karena telah mendapat kehormatan dari Allah

”*The Dark Ages*” merupakan istilah penting untuk menggambarkan zaman buruk itu (zaman pertengahan). Zaman ini dimulai sejak runtuhnya Imperium Romawi Barat pada 476 M dan mulai munculnya gereja Kristen sebagai institusi dominan sampai dengan masuknya *renaissance* (Abad 14).⁸

Setelah *renaissance* (Abad 18 – Awal Abad 20) dan ide-ide modernisme lahir atas pola hidup sekuler, yang terjadi adalah serangan terhadap keyakinan agama. *The New Enciclopedi Britannica* menyebutkan bahwa sejak modernisme menjamur dalam alam Barat hingga ke tubuh Gereja, Gereja Kristen Roma pada akhir abad 19 dan awal abad ke 20 mendapat tantangan dalam arus interpretasi terhadap Bible sebagai kitab suci mereka. Bible dianggap perlu untuk diinterpretasi ulang karena tidak sesuai lagi dengan zamannya.⁹ Jika demikian masalahnya, apakah kemudian permasalahan di Barat ini dapat begitu saja ditransfer dalam ruang agama umat Islam ?. Jelas ini sebuah pertanyaan besar. Meski secara fakta pengaruh modernisme banyak menular ke dalam tubuh para cendekiawan muslim di belahan dunia, namun sesungguhnya Islam lebih siap untuk menghadapi arus itu. Masalah yang lain adalah, timbulnya kerancuan istilah. Letak kerancuannya adalah ketika modernisme diidentikkan dengan da’wah *tajdid* dalam konsepsi Islam, sehingga tidak sedikit orang yang terjebak dalam menggunakannya. Tidak mampu

untuk maju dan berkembang pesat serta tampil sebagai contoh sekaligus sumber kemajuan peradaban untuk dunia. Bagi Natsir, masa-masa kejayaan itu tidak lain disebabkan oleh ajaran Islam sendiri yang memerintahkan prinsip-prinsip hidup berikut ini; (a) Akal dihormati, dimana Islam meletakkan akal pada tempat yang terhormat sebagai alat berfikir dan memeriksa (QS. Ali 'Imran: 191). (b). Islam mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu (QS. Al Mujadalah: 11). (c) Islam melarang umatnya untuk bersikap taklid buta (QS. Al Isra': 36). (d) Islam menyuruh pemeluknya untuk bersikap inisiatif (membuat penemuan baru) dalam hal keduniaan bagi masalah masyarakat. (Al Hadits)⁷. (e) Islam menyuruh pemeluknya mencari keridhoan Allah melalui semua ni'mat yang ditermianya dan diperintahkan untuk dipergunakan haknya dalam urusan dunia diatas landasan agama. (QS. Al Qassash: 77). (f) Islam memerintahkan pemeluknya untuk pergi meninggalkan kampung halaman guna pertukaran silaturahmi, pengetahuan, pemandangan, dan perasaan (QS. Al Hajj: 46). Lihat. M. Natsir, M. Natsir, *Kebudayaan Islam dalam Prespektif Sejarah*, Jakarta: PT Girimukti Pasaka, 1988, hlm. 47-51

⁸ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, Cet. 1, hlm. 30

⁹ Robert P. Gwinn (Ed.), *Encyclopaedia Britannica*, Chicago: The University of Chicago, 1992, Cet. 15, Jilid VIII, hal. 215

membedakan antara Syaikh Abdul Wahhab, Syaikh Ahmad Khatib, M. Natsir, dengan Nurcholis Madjid.

Tulisan ini akan mencoba memetakan konsep pembaharuan dalam Barat (*modernism*) dan konsep pembaharuan yang dibawa oleh Islam melalui gerakan da'wah *tajdid*. Apakah kedua hal tersebut memiliki perbedaan dan adakah dampaknya terhadap persoalan agama serta kemaslahatan hidup manusia.

HASIL DAN DISKUSI

Modernisme vs Tajdid; Secara Definitif Berbeda

Kita memulai dari paham modernisme. Dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia", istilah *modern* (artinya: terbaru) diartikan sebagai; cara berfikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Sementara istilah moderen sebagai suatu faham gerakan (*modernisme*) diartikan sebagai; gerakan yang bertujuan menafsirkan kembali doktrin tradisional, menyesuaikan dengan aliran-aliran moderen di filsafat, sejarah, dan ilmu pengetahuan.¹⁰

Memang sejatinya, kata modernisme tidak hanya berarti orientasi kepada kemodernan, tetapi lebih merupakan sebuah terminology khusus. Sebab pada faktanya modernisasi tersebut adalah modernisasi agama, yaitu sebuah sudut pandang religius yang didasari oleh keyakinan bahwa kemajuan ilmiah dan budaya modern membawa konsekwensi reaktualitasi berbagai ajaran keagamaan tradisional mengikuti disiplin pemahaman filsafat ilmiah yang tinggi.¹¹ Dengan kata lain modernisme adalah sebuah gerakan yang bergerak secara aktif untuk melumpuhkan prinsip-prinsip keagamaan agar tunduk kepada nilai-nilai kemodernan Barat.¹²

Dalam kaca mata Harun Nasution, pada bukunya "Pembaharuan dalam Islam" ia berpendapat bahwa modernisme dalam masyarakat Barat

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, Cet. 10, hal. 662

¹¹ Muhammad Hamid an Nashir, *Al Ashrâniyûn Baina Mazâ'im at Tajdîd wa Mayadin at Taghrîb*, Terj. Abu Umar Basyir, Jakarta: Darul Haq, 2004, Cet. 1, hal. 181

¹² Muhammad Hamid an Nashir, *Al Ashrâniyûn Baina Mazâ'im at Tajdîd wa Mayadin at Taghrîb*, hal. 182

mengandung makna pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pikiran dan aliran ini kemudian masuk kelapangan agama, dan modernisme dalam hidup keagamaan di Barat mempunyai tujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan falsafat modern.¹³ Jika memang modernisme bertujuan untuk menyelaraskan faham Kristen terhadap fenomena ilmu pengetahuan, maka sesungguhnya ini adalah permasalahan lokal yang tidak harus terjadi di dalam tubuh Islam. Namun karena pengaruh modernisme seiring dengan perkembangan sains yang meliputi pula negeri-negeri muslim, maka sangat dimungkinkan adanya cendekiawan muslim yang terpengaruh terhadapnya.

Melalui pengertian di atas, nampak bahwa modernisme lahir sebagai upaya untuk menggantikan faham-faham klasik dengan sesuatu yang baru dan sesuai dengan suasana hidup serba modern. Tak peduli apapun bentuk faham klasiknya, semuanya mesti menyesuaikan diri dengan kehidupan baru yang moderen baik dengan cara melepaskan diri dari keyakinan lama seutuhnya menuju ke keyakinan baru dengan merubah atau memoles yang lama agar sesuai dengan yang moderen. Intinya adalah; menjadi beo atau bunglon.

Dalam literatur kita, banyak ditemukan istilah *modernisme* dan *tajdîd* digunakan untuk sebuah pekerjaan yang sama. Seolah-olah keduanya tidak ada perbedaannya sama sekali. Padahal, modernisme merupakan idiologi sekaligus gerakan yang lahir dalam suasana kebingungan terhadap kasus-kasus yang hanya bersifat parsial. Hal itu jelas berbeda dengan konsep *tajdîd* yang lahir dari rahim Islam, dimana kalahirannya tidak atas dasar kebingungan umat menghadapi perubahan zaman, serta sama sekali tidak bersifat parsial.

Secara bahasa, kata *tajdîd* berasal dari bahasa Arab *jadda – yajiddu* yang berarti memperbaharui sesuatu sebagaimana semula.¹⁴ Dalam bahasa

¹³ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003, hal. 3

¹⁴ At Thahir Ahmad Az Zawî, *Tartîb al Qâmûs al Muhîth ‘ala Tharîqah al Misbâh al Munîr wa Asâs al balâghah*, Riyadh: Dâr Alam al Kutub, 1996, Jilid I, Cet. 4, hlm. 455

Arab, sesuatu dikatakan *jadid* (baru), dengan syarat bagian-bagiannya masih erat menyatu dan masih jelas. Maka upaya *tajdid* seharusnya adalah upaya untuk mengembalikan keutuhan dan kemurnian Islam kembali. Atau dengan ungkapan yang lebih jelas, Thahir ibn Asyur mengatakan, “Pembaharuan agama itu mulai direalisasikan dengan mereformasi kehidupan manusia di dunia. Baik dari sisi pemikiran agamisnya dengan upaya mengembalikan pemahaman yang benar terhadap agama sebagaimana mestinya, dari sisi pengamalan agamisnya dengan mereformasi amalan-amalannya, dan juga dari sisi upaya menguatkan kekuasaan agama.”¹⁵

Pandangan mengenai *tajdid* di atas juga diamini oleh tokoh Integrasi Bangsa Dr. M. Natsir, dimana ia mengartikan modernisme bukan sebagai gerakan merubah apa-apa yang telah digariskan sejara jelas oleh agama. Akan tetapi, inti dari itu semua adalah purifikasi, bukan dekonstruksi. Natsir mengatakan; “Bagi saya modernisasi dalam Islam justeru kembali kepada yang pokok atau keaslian. Jadi, modern yang saya maksud adalah kembali kepada esensialitas Islam,” tegasnya. Sementara makna *tajdid* menurut Natsir adalah; “Mengintrodusir kembali apa yang dahulu peraneh ada tetapi ditinggalkan. Yaitu membersihkan kembali Islam dari apa yang telah ditutupi oleh noda-noda.”¹⁶ Untuk lebih mamahami ma’na modernitas yang benar, M. Natsir merekomendasikan untuk membaca karya-karya ulama besar semisal; Ibnu Taimiyah, Ibnu Rusydi dan lain-lain.¹⁷

Ditinjau dari suasana *tajdid* di era modern, Fazlur Rahman menyebutkan modernisasi adalah usaha (dari tokoh-tokoh Muslim) untuk melakukan harmonisasi antara agama dan pengaruh modernisasi dan westernisasi yang berlangsung di dunia Islam. Pandangan ini sesungguhnya tidaklah tepat, jika dimaknai sebagai usaha mengakomodasi nilai-nilai

¹⁵ Muhammad Ihsan, Pembaharuan dalam Islam, (PDF; Wahdah Islamiyah), penulis mengutip dari; Ibn Asyur, *Tahqiqat wa Anzhar fi al-Qur'an wa as-Sunnah*, al-Syarikah al-Tunisiyah, Tunisia, t.t. hal.112-113.

¹⁶ A.W Pratikya dkk, *Percakapan Antar Genarasi; Pesan Perjuangan Seorang Bapak*, Jakaarta-Yogyakarta, DDII & LABDA, 1989, Cet. 1, hal. 25-26. Buku ini berisikan wawancara beberapa angkatan muda seperti E.S. Anshari, Amin Rais, Kuntowijoyo, Yahya A. Muhaimin, dan A. W Pratikya sekitar tahun 1986 – 1987.

¹⁷ A.W Pratikya dkk, *Percakapan Antar Genarasi; Pesan Perjuangan Seorang Bapak*, hal. 24

modernisasi dan westernisasi ke dalam tubuh Islam, sebab Islam adalah pondasi yang lengkap. Sementara menurut Bassam Tibi, kaum modernis adalah sekelompok orang yang melakukan pengintegrasian ilmu dan teknologi modern ke dalam Islam, tetapi berusaha menghindari beberapa konsekuensi negatif dari penerapannya (sekularisme, perasaan teralienasi, dan melemahnya nilai moral).¹⁸ Pandangan Bassam Tibi dalam hal ini tepat jika tajdid yang dimaksud berada dalam konteks keilmuan.

Untuk memetakan gerakan *tajdid*, pada awal 1968 Isma'il Al Faruqi membagi gerakan muslim moderen kedalam dua katagori yang luas berdasarkan sikap mereka terhadap ilmu pengetahuan dan sains moderen yaitu; Mazhab satu kitab dan Mazhab dua kitab. Mazhab pertama berpendapat, bahwa al qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan. Semua pengetahuan ilmiah dan teknologi dapat dijustifikasikan secara langsung maupun tidak dari ayat-ayatnya. Sedangkan mazhab kedua berpendapat bahwa keesaan Tuhan tidak dapat dipisahkan dari kesatuan kebenaran (*unity of truth*), tetapi mereka mengakui adanya dua jalan yang terbuka untuk sampai kepada keduanya, yaitu jalan wahyu dan jalan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini wahyu mengajarkan mengenai realitas dengan jalan langsung dan intuitif, sementara alam adalah kaitan yang terbuka bagi mereka yang telah memiliki kecanggihan intelektual untuk membacanya.¹⁹

Pandangan Para Ulama

¹⁸ Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999, Cet. 1, hal. 13. Yusril mengutip dari, Fazlur Rahman, *Islam*, Chicago: The University of Chicago Press, 1982, hal. 215-216, dan Bassam Tibi, *The Crisis of Modern Islam; A Perindustrial Culture In The Scientific-Technological Age*, Salt Lake City: The University of Utah Press, 1988, hal. 143

¹⁹ Wan Mohd Nor Wan, *The Educational Philosophy and Practice of syed Muhammad Naquib Al Attas*, Terj. Hamid Fahmi dkk, Bandung: Mizan, 2003, Cet, 1, hal. 388 mengutip dari tulisan Isma'il Al Faruqi, *Science and Traditional Values*, hal. 27 Sementara itu penekanan Al Attas lebih kepada aspek epistemologis dan metafisika. Karena menurutnya agama sejalan dengan sains namun tidak berarti bahwa agama sejalan dengan metodologi ilmiah dan filsafat sains modern. Karena tidak ada ilmu yang bebas nilai, maka perlu dilakukan penelitian dan pengkajian dengan cerdas terhadap nilai dan penilaian yang melekat pada, atau bersatu dengan, pelbagai asumsi dan interpretasi ilmu modern. Hendaknya dalam setiap teori ilmu maupun filsafat yang diterima, untuk dilakukan pemahaman terhadap implikasinya, serta pengujian validitas nilai yang terkandung di dalamnya. (Sayyid Al Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*, hal. 38)

Pandangan para ulama klasik terhadap konsep *tajdîd* sesungguhnya dapat menjadi cerminan bagi seorang muslim untuk mendudukkan gerakan *tajdîd* yang hendak diusung. Konsep *tajdîd* merupakan idealisme normatif sekaligus aplikatif berlandaskan al Qur'an dan as Sunnah sebagai sumber hukum dalam Islam. Dalam "Ensiklopedi Islam" disebutkan bahwa sejak permulaan sejarahnya, Islam telah memiliki tradisi pembaharuan (*tajdîd*). Orang-orang Islam akan segera memberikan jawaban terhadap apa yang dipandang menyimpang dari aqidahnya. Hal ini disebabkan konsep *tajdîd* mendapat pembenaran dari firman Allah (QS. 7: 170, dan 11: 117) dan hadits Nabi tentang diutusnya dari umat ini seorang pembaharu di setiap abadnya (HR. Abu Daud).²⁰

Mengenai hal ini Rasulullah *shalallâhu 'alibi wasallam* bersabda;

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

“*Sesungguhnya Allah akan mengutus kepada umat ini disetiap penghujung 100 tahun seseorang yang akan melakukan tajdîd (memperbaharui) agamanya.*”²¹

Di dalam kitab *'Aun al Ma'bûd Syarah Sunan Abi Dâwud* karya Imam Ibnu Qayyim al Jauziyah, beliau menjelaskan secara panjang lebar tentang kedudukan dan maksud hadits ini. Menurut Ibnu Qayyim *rahimabullâh*, disetiap awal atau akhir dari periode 100 tahun kehidupan manusia, ya'ni ketika ilmu dan sunnah menjadi sedikit namun kebodohan serta perbuatan bid'ah merajalela, Allah *Ta'âlâ* akan mengutus kepada umat ini (atau menurut istilah beliau “*ummah ad da'wah*”) seseorang yang akan menjelaskan sunnah dari perbuatan bid'ah dan akan memperbanyak ilmu serta ikut menolong para ahli ilmu dan mengecilkan posisi alhul bid'ah serta menyelisihinya.²² Seraya mengutip pendapat Imam Al Alqamy, Ibnu Qayyim mengatakan bahwa makna *tajdîd* yang termaktub dalam hadits ini adalah menghidupkan kembali segala sesuatu yang telah hilang dari beramal

²⁰ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam 3*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000, Jilid V, Cet. 7, hlm. 42

²¹ Abi Daud Sulaiman bin al Asy'ats as Sijistany al Azdy, *Sunan Abi Dâwud*, Beirut: Dâr Ibn Hazm, 1998, cet. 1, hlm. 648 (hadits. No. 4291)

²² Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *'Aun al Ma'bûd syarh Sunan Abi Dâwud*, Madinah: Maktabah As Salafiyah, 1969, Cet. 2, Jilid XI, hlm. 386

yang sesuai dengan alqur'an dan sunnah nabi serta perkara-perkara yang sesuai dengan keduanya.²³ Sementara itu di dalam Ensiklopedi terbitan WAMY (World Assembly of Muslim Youth) *Al Mausû'ah al Muyassarah fî al Adyân wa al Madzâhib wa al Ahzâb wa al Ma'âsir* menyebutkan bahwa ma'na *tajdîd* secara istilah adalah; munghidupkan dan mengutus seorang penyeru agama yang berilmu untuk menjaga nash-nash yang shahih dan murni, dan membedakan mana yang berasal dari agama dan mana yang bukan, memurnikan agama dari penyelewengan dan bid'ah baik dalam lingkup paradigma (*world view*), amal perbuatan, serta akhlaq.²⁴

Menurut kumpulan pengertian diatas, maka makna *tajdîd* dapat disimpulkan sebagai sebuah upaya untuk mengembalikan agama ini dari perubahan-perubahan (*bid'ah*) dan penyimpangan-penyimpangan (*tabrîf*) kepada agama semula (murni). Hal itu sebagaimana dikatakan Dr. Yusuf Qardhawi ketika mengomentari hadits di atas dalam bukunya *Ummatuna baina Qarnain*. Bagi Yusuf Qardhawi, yang dimaksud dengan gerakan pembaharuan adalah memperbaharui pemahaman keimanan, komitmen terhadap ajaran-ajarannya. Dan menda'wahkan modernisasi menurut Qardhawi bukan berarti menciptakan bentuk baru dari agama dan hal-hal yang sudah mapan, yaitu (tidak) berjihad dalam hal yang *qath'i* dalam akidah, Ibadah, syari'at dan akhlak.²⁵

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di dalam *Majmû' al Fatâwâ* ke 18 juga menyebutkan hadits di atas ketika menjelaskan tentang Islam yang bermula dalam keadaan *Ghurabâ* (asing)²⁶. Menurut beliau, hadits ini menjadi penjelas bagi kaum muslimin bahwa ketika *ghurabâ* terjadi di mana Islam seperti terlihat asing, maka Allah akan memperbaharunya. Hadits ini juga

²³ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *'Aun al Ma'bûd syarh Sunan Abi Dâwud*, hlm. 386

²⁴ WAMY, *Al Mausû'ah al Muyassarah fî al Adyân wa al Madzahib wa al Ahzâb wa al Ma'âsir*, Muraja'ah; Dr. Mani' Hammad al Jahny, Riyadh: Dâr an Nadwah al 'Alamiyah, 1997, Jilid I, Cet.3, hlm. 1012

²⁵ Yusuf Qardhawi, *Ummatuna baina Qarnain*, terj. Yoga izza Pranata, Solo: Era Intermedia, 2001, Cet. 1, hlm. 81-82

²⁶ Sahabat Jabir bin Abdillah meriwayatkan makna *al ghuraba'* berdasarkan sabda nabi; "Yaitu orang-orang yang senantiasa memperbaiki ummat di tengah-tengah rusaknya manusia." (HR. Abu Ja'far At Thahawi, dalam Syarah *Musykilul Atsâr*, jilid II, hal. 170 No. 689. Al laalika'iy dalam *syarah ushul I'tiqaad Ahli Sunnah* no. 173. Hadits ini *shahih lighairihi* karena ada beberapa syawahidnya. Silsilah *Ahadits as Shahîhah*, No. 1273)

memberi isyarat agar kaum muslimin tidak merasa lemah dan sempit dadanya dengan sedikitnya orang yang mengenal hakikat Islam, serta tidak ragu dengan fenomena ini sebagaimana ini juga pernah terjadi di awal datangnya Islam.²⁷

Konsep *tajdîd* melalui pengertian di atas sesungguhnya menjelaskan kedudukan para Rasul yang Allah utus ke dunia ini, dimana mereka seluruhnya diutus dalam rangka memperbaiki umat dari zaman ke zaman, mengembalikan mereka dari penyimpangan demi penyimpangan dalam syari'at. Ayat yang menerangkan hal ini diantaranya;

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ
فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي
الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ ٣٦

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", (QS. An Nabl: 36)

Imam Ibnul Jauzi *rahimabullâh* menjelaskan makna kalimat "ani'budullâb" dalam firman di atas bermakna; *wahbidûbu* (mentauhidkan-Nya-Allah).²⁸ Ayat ini menjelaskan pula bahwa para Rasul diberikan tugas oleh Allah untuk menyadarkan manusia agar tetap mentauhidkan Allah. Karena pada mulanya umat ini memang berada di dalam *millah* yang satu namun setelah tahun berganti, penyimpangan demi penyimpanganpun terjadi. Sebagaimana tersebut di dalam al Qur'an;

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَّ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ
مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

²⁷ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Majmû' al Fatâwâ*, Ttp.. Majlis a Islamî Al Asiwwai; Lajnah ad ad'awah wa at Ta'lim, 1997, Jilid XXIV, hal. 297

²⁸ Abil Faraj Abdurrahman Ibnul Jauzi al Qurasyi, *Zâd al Masîr fî al 'Im at Tafsîr*, Beirut: Al Maktabah al Islamy, 1965, Jilid IV, Cet. 1, hlm. 445

“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.” (QS. Al Baqarah: 213)

Al Hafidz Ibnu Katsir *rahimahullâh* di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa berdasarkan pendapat sahabat Ibnu Abbas *radhiyallâhu’anhu* bahwa pada mulanya, semenjak Nabi Adam ‘*alaihis salam*’ diutus manusia seluruhnya berada mengikuti *millah* nabi Adam (Tauhid) hingga kemudian timbullah fitnah penyembahan berhala. Dengan sebab itulah maka diutus seorang Rasul pertama dari bani Adam pula yaitu Nabiyullah Nuh ‘*alaihis salam*’ kepada mereka. Tentu saja tugas beliau adalah memurnikan kembali ketauhidan yang telah melenceng dari jalannya.²⁹ Jadi berdasarkan penjelasan ini bahwa nampaklah kedudukan para Rasul seluruhnya adalah sebagai pemurni terhadap agama yang saat terjadi penyimpangan dari zaman-ke zaman.³⁰

Pengaruh Modernisme

Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyyah jauh-jauh hari telah mengingatkan kita tentang dua penyakit hati yang akan menimpa manusia; 1) *mardbu syubhat wa syak* dan, 2) *mardbu syahwah wa ghayy*. Penyakit syubhat adalah berkaitan dengan kerangka manusia dalam berfikir, memahami atau meyakini sesuatu. Dan penyakit ini tidak akan hilang kecuali setelah ia menapaki (*ittiba’*) jalan para Rasul.³¹ Dengan demikian, tak dapat disangkal lagi bahwa pengaruh modernisme menjadi syubhat tersendiri yang menjangkit di tubuh kaum muslimin. Keterperangahan terhadap apa yang dihasilkan Barat membuat sebagian mereka terlena bahkan menganggapnya sebagai evolusi terakhir. Berikut ini akan kami sebutkan

²⁹ Abil Fida’ Islam’il bin Katsir al Quraisyi ad Dimasyqi, *Tafsir al Qur’ân al ‘Adzhîm*, Beirut: Maktabah al ‘Asyriyyah, 2000, Jilid I, Cet. 3, hlm. 219

³⁰ Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jazairi Rahimahullâh kembali menerangkan bahwa jumlah nabi sendiri mencapai jumlah 124.000 nabi, sedangkan jumlah Nabi yang diangkat menjadi Rasul berjumlah 315 rasul. Lihat. Abu Bakar Jabir Al Jazairi, ‘*Aqîdah al Mu’min*, Ttp: Dâr al Fikr al ‘Araby, Tt, hlm. hal. 275-276 , Hadits riwayat Imam Ahmad. 5/178, 179, 266.

³¹ Syamsuddin Abi Abdillah Muhammad bin Abi Bakr Az Zar’y, *Zâd al Ma’âd fî Hadyi Khair al ‘Ibâd*, tahqiq; Syu’aib al Arnauth, Beirut: Mu’assasah Ar Risâlah, 1997, Jilid IV, Cet. 3, hlm. 5-7

beberapa tokoh yang secara sengaja maupun tidak telah terpengaruh arus besar ini.

Pertama, Syaikh Muhammad Abduh.³² Sebagaimana disebutkan dalam catatan Prof. Dr. Ali Mustafa Ya'qub, gelombang modernisme telah merasuki tokoh-tokoh pergerakan pembaharuan Islam seperti Muhammad Abduh *rahimahullâh*. Menurut Ali Mustafa Ya'qub bahwa Muhammad Abduh menginginkan penafsiran al Qur'an yang rasional sehingga Barat tidak melihat Islam sebagai agama terbelakang dan dengan mudah memahami Islam. Muhammad Abduh menginginkan hal itu agar orang-orang Barat tertarik dengan Islam. Akan tetapi, Menurut Prof. Dr. Ali Mustafa Ya'qub, Muhammad Abduh terlalu berani menafsirkan ayat-ayat yang sesungguhnya tidak dapat ditafsirkan secara rasional, karena nash-nashnya termasuk *qath'î* dan masuk dalam bidang aqidah. Salah satunya adalah pendapatnya tentang Malaikat. Menurut Abduh, makna malaikat dengan pemahaman para ulama klasik tidak dapat diterima oleh akal Barat. Ia sendiri kemudian menafsirkannya sebagai; kekuatan yang mendorong kebaikan yang ada dalam diri manusia.³³ Dalam penafsiran mengenai sifat-sifat Allah, Abdullah Muhammad Syahatah dalam bukunya *Manhaj al Imâm Muhammad Abduh fî Tafsîr al Qur'ân al Karîm* menyebutkan kedekatan penafsiran Abduh dengan ide Muktazilah. Abduh mentakwilkan kata *Wajh* dengan *ridhâ*, *al Kursy* dengan *al 'ilm al ilahi* (pengetahuan Tuhan), kata *al arsy* dengan *makanah wa syarafun* yang bisa diartikan dengan kerajaan, kekuasaan dan kemuliaan.³⁴

³² Nama lengkapnya Muhammad Abduh bin Hasan Khair Ullah. Lahir di desa Mahallat Nashr provinsi Gharbiyah Mesir pada 1265 H/1849 M. Ayahnya bernama Abdul Khairullah, warga Mesir keturunan Turki. Ibunya adalah perempuan dari suku Arab yang nasabnya sampai pada Umar Ibnul Khattab radhiyallâhu 'anhu. Lihat, Herry Mohammad, (et.all), *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, Cet. 1, hlm 225

³³ Ali Mustafa Ya'qub, *Islam Masa Kini*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, Cet. 1, hlm. 18-19

³⁴ Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduhi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, Cet. 1, hlm. 135. Penulis mengutip pernyataan diatas dari sejumlah buku diantaranya; Muhammad Abduh, *Tafsîr al Manar*, Jilid III, hlm. 33, Muhammad Abduh, *Tafsîr al Qur'an al Karim Juz 'Ammâ*, Kairo: Al Ammiriyah, 1322, hlm. 107, Abdullah Muhammad Syahatah, *Manhaj al Imam Muhammad Abduh fî Tafsîr al Qur'ân al Karîm*, Kairo: Majlis a; 'A'la li al Ri'âyah wa al Funûn wa al Adab wa al 'Ulûm al Ijtima'iyah, t.t, hlm. 89

Kedua, **Sayyid Ahmad Khan**.³⁵ Ia termasuk pembesar India yang menyerukan modernisme kedalam tubuh masyarakat Islam khususnya di India. Baginya, sebagaimana diterangkan Prof. Dr. Harun Nasution bahwa pinjtu ijtihad terbuka seluas-luasnya dan seseorang tidak usah terikat dengan penafsiran klasik jika memang tidak sesuai dengan zamannya. Kebebasan akal adalah faham utama Ahmad Khan sehingga banyak penafsiran-penafsiran ganjil yang dilakukannya terhadap agama ini. Ia menda'wahkan tiadanya kemuliaan atas sunnah Nabi, dan mengklaim sunnah Nabi kebanyakan diriwayatkan bukan untuk maksud *tasyrî'*.³⁶ Ia bahkan menyudutkan nash-nash al Qur'an dan as Sunnah dalam masalah sosial, budaya, ekonomi hanya berlaku pada zaman Nabi saja. Untuk itu ia menolak haramnya bunga bank sebagai riba, menyatakan tidak wajibnya hukum potong tangan bagi pencuri dan dapat diganti dengan penjara, menganggap tujuan do'a adalah untuk meraih kehadiran Tuhan, dan Tuhan tidak melakukan pengabulan atas do'a.³⁷ Baginya pula, aturan tentang perbudakan juga tidak ada lagi, meskipun pada masa perang. Disamping itu Ahmad Khan adalah pemuja peradaban Barat, bahkan ia mewajibkan kaum muslimin untuk mengikuti jejak langkah Inggris dan Barat dalam bidang adat-istiadat, pendidikan, politik dan seluruhnya.³⁸ Khan lalai bahwa keterpesonaannya pada Barat sejatinya melupakan bahwa mereka adalah penjajah imperialis. Prof Harun pun dengan senang hati memasukkannya kedalam kelompok modernis Islam tanpa kritik.

³⁵ Lahir pada 17 Oktober 1817 di Delhi. Ayahnya bernama Sayyid Mir Muttaqi seseorang yang berpengaruh besar di istana Mughal Akbae Shah II. Gelar sayyid disematkan kepadanya karena konon memiliki darah keturunan Husein cucu Nabi Muhammad. Lihat, Ahmad Syaukani, *Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001, hlm. 70

³⁶ WAMY, *Al Mausû'ah al Muyassarah fî al Adyân wa al Madzahib wa al Ahzâb wa al Ma'âsir*, hlm. 1012-1015

³⁷ Majalah Islam *Sabili*, Edisi 11 h. XVI 1429 H, hal. 41

³⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah pemikiran dan Gerakan*, hlm. 158-165

Ketiga, **Mustafa Kemal Ataturk**.³⁹ Ia adalah Bapak Sekulerisme dalam dunia perpolitikan di negeri-negeri Islam.⁴⁰ Dialah yang menghapuskan kekhilafahan dari Turki Ustmani atas bantuan Inggris. Kecintaannya terhadap peradaban Barat modernlah yang menyebabkan ia melakukan modernisme diberbagai bidang kehidupan, dengan Barat sebagai kiblatnya. Menurutny, jika kemajuan ingin dicapai oleh kaum muslimin maka tidak ada jalan lain selain mengambil keseluruhan nilai Barat tersebut.⁴¹ Setelah Kemal menjadi presiden ia memberikan pernyataan public bahwa; "Selama hamper 500 tahun hukum dan teori-teori ulama Arab dan tafsir para pemalas dan tiada guna telah menentukan hukum perdata dan pidana Turki. Tidak ada itu wahyu Tuhan !. Islam hanyalah rantai yang digunakan para ulama dan penguasa tiran untuk membelenggu rakyat. Penguasa yang membutuhkan agama adalah orang yang lemah. Orang yang lemah tidak boleh berkuasa !."⁴² Lihatlah, modernisme Kemal adalah membaratkan apa yang dianggap Islam seperti; menghilangkan adzan dengan bahasa Arab dan diganti dengan bahasa Turki (1932). Menghapus tugas jama'ah dan makam (1925), sekularisasi pendidikan dan penghapusan system pendidikan Islam (1924). Menghapus peraturan sipil Islam tentang perkawinan (1926). Menggunakan tulisan latin sebagai ganti tulisan Arab (1928). Mengganti bahasa al Qur'an dengan

³⁹ Masa kecil Kemal terkenal dengan nakalnya yang sangat. Ia bahkan dikucilkan dari rekan sepermainannya. Ia lahir tahun 1880 di kota Salanik dengan komunitas Yahudi dari hasil pasangan zina Abdumuslin Agha dan Zubaidah saat berkerja di galangan Kapal. Zubaidah kemudian menikah dengan Ali Ridha pengagum berat Barat sekaligus pemabuk berat. Nasab Ali Ridha inilah yang tercatat dicatatan sipil, meski Kemal kemudian menggugat Nasab tersebut dan menolaknya. Lihat, Dhabith Tarki Sabiq, *Ar Rajul as Shanam Kamal Ataturk*, Terj. Abdullah Abdurrahman, Jakarta: Senayan Publishing, 2008, Cet. 1, hlm. 11-24

⁴⁰ M. Natsir mengkritik Soekarno karena ia terpengaruh dengan ajaran Kemalisme. Ide sekulerisme yang diambil Soekarno dari Mustafa kemal telah mengenyampingkan agama dalam ruang publik. Menurut Natsir, sebenarnya kemalisme memandang kemunduran turki oleh sebab banyaknya tarekat-tarekat dan aliran sekte yang mengitari masyarakat sehingga perlu pembaharuan. Namun yang terjadi mereka malah mengesampingkan agama dalam kehidupan publik. Lihat, M. Natsir, *Capita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, Cet.3, hlm. 462-264

⁴¹ Abdul Sani, *Lintas Sejarah pemikiran perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, hlm 127-128

⁴² Majalah Islam *Sabili*, Edisi 11 h. XVI 1429 H, hal. 39

bahasa Turki (1932). Menyerukan memakai topi koboy Barat dan melarang memakai Torbus (1925), dan lain-lain.

Sebenarnya masih banyak lagi tokoh-tokoh yang terpengaruh dengan modernisme ala Barat ini. Tiga dari tokoh yang penulis sebutkan di atas sekedar contoh saja. Dua tokoh yang terakhir jika dikaji lebih dalam memang mencerminkan keterpengaruhan secara kuat, sehingga sangat membabi buta dalam melakukan pembaharuan. Melepaskan diri dari semangat Islam yang diwarisi generasi kegenerasi. Adapun tokoh pertama, ia hanya sebuah ketergelinciran yang lahir dari cara berfikir yang salah. Namun demikian, ia begitu yakin bahwa Islam adalah sumber kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan diskusi dan temuan pada penjelasan di atas, penulis mencoba menyimpulkan beberapa hal terkait *tajdid* dan modernisme dalam beberapa paragraf di bawah ini;

Pertama, Konsep *tajdid* di dalam Islam merupakan konsep asli yang berdasarkan pada sumber Islam (al Qur'an dan sunnah), melalui penjelasan Rasul dan diikuti oleh generasi-generasi berikutnya secara turun temurun. Artinya, konsepsi da'wah *tajdid* yang selama ini berjalan mengandung *tashawwur* yang Islami dan tidak melakukan peminjaman nilai dari peradaban lain. Sementara konsep modernisme tidaklah demikian. Ia merupakan gejala pemikiran yang timbul oleh sebab kemajuan zaman. Ia juga merupakan ciri khas peradaban Yunani dan Romawi kuno yang kerap kali menerima takhayul dan menolak agama sebagai konsepsi mapan.

Kedua, Dari sisi fungsionalnya, kedua term ini memiliki perbedaan yang sangat mencolok. *Tajdid* sama sekali tidak memiliki efek negatif terhadap fondasi agama, karena aktifitasnya justru mengokohkan sendi-sendi agama itu sendiri. Sementara modernisme begitu ia diadopsi oleh sebuah agama, maka ia akan mengancam keberadaannya, merubahnya, atau bahkan menghancurkannya dan menggantikannya. Sebab karakteristik yang paling menonjol pada gerakan modernisme adalah semangat dekonstruksi, bukan rekonstruksi.

Ketiga, Untuk mengklasifikasikan antara tokoh modernisme dan tokoh *tajdid* memang seringkali tak sesuai dengan hakikatnya. Sebagaimana

disebutkan dimuka Harun Nasution menyebutkan Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amier Ali, Taha Husein, Ali Abdur Raziq dan lain-lain sejajar dengan Muhammad Abduh, Iqbal, Rasyid Ridha. Begitu juga Prof. Dr. Abudin Nata, MA, dalam konteks dunia pendidikan, ia memasukkan tokoh-tokoh pembaharu seperti M. Natsir, Rahmat El Yunusiah, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari sejajar dengan Gusdur, Prof. Dr. Az Zumardi Azra, MA, Prof. Dr. Harun Nasution, Prof. Dr. Nurcholish Majid dan lain-lain. Cara klasifikasi seperti ini perlu ditelaah ulang dengan mengacu kepada paparan di atas, tentang apa itu *tajdid* dan apa itu modernisme.⁴³

Keempat, Sesungguhnya konsep Islam lebih siap menghadapi perubahan zaman beserta aksesnya. Islam memiliki konsep ijtihad untuk persoalan-persoalan kontemporer yang memang tidak disebutkan secara pasti dalam nash. Bahkan dalam ruang lingkup perkembangan duniawi, ijtihad itu sangatlah terbuka. Pintu ijtihad memberikan dorongan untuk terus melakukan penemuan baru selama tidak bertentangan dengan ka'idah-ka'idah baku agama. Islam juga tidak pernah mengalami trauma sejarah kegelapan ilmu sebagaimana terjadi di tubuh Kristen. Islam bahkan menjadi agama yang begitu kuat memberikan semangat penggunaan akal untuk berfikir, memeriksa, dan menemukan penemuan baru, selama ia tidak bertentangan dengan aqidah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung, 2003
- Al Azdy, Abi Daud Sulaiman bin al Asy'ats as Sijistany. *Sunan Abi Dâwud*, Beirut: Dâr Ibn Hazm, 1998
- Al Dimasyqi, Abil Fida' Islam'il bin Katsir al Quraisyi. *Tafsîr al Qur'ân al 'Adz-hîm*, Beirut: Maktabah al 'Asyriyyah, 2000, Jilid I, Cet. 3, hlm. 219
- Al Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *'Aun al Ma'bûd syarh Sunan Abi Dâwud*, Madinah: Maktabah As Salafiyah, 1969

⁴³ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005, Cet. 1

- Al Jazairi, Abu Bakar Jabir. *'Aqîdah al Mu'mîn*, Ttp: Dâr al Fikr al 'Araby, Tt,
- Al Qurasyi, Abil Faraj Abdurrahman Ibnul Jauzi. *Zâd al Masîr fî al 'Im at Tafsîr*, Beirut: Al Maktabah al Islamy, 1965
- An Nadawy, Abul Hasan Ali al Hasan. *Kerugian Apa yang Diderita Dunia Akibat kemerosotan Kaum Muslimin*, Terj. Abu Laila, Bandung: PT Al Ma'arif, 1983
- An Nashir, Muhammad Hamid. *Al Asbrâniyûn Baina Mazâ'im at Tajdîd wa Mayadin at Tagbrîb*, Terj. Abu Umar Basyir, Jakarta: Darul Haq, 2004
- Az Zar'y, Syamsuddin Abi Abdillah Muhammad bin Abi Bakr. *Zâd al Ma'âd fî Hadyi Khair al Tbâd*, tahqiq; Syu'aib al Arnauth, Beirut: Mu'assasah Ar Risâlah, 1997
- Az Zawi, At Thahir Ahmad. *Tartîb al Qâmûs al Mubâth 'ala Tharîqah al Misbâh al Munîr wa Asâs al balâghah*, Riyadh: Dâr Alam al Kutub, 1996
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *The Educational Philosophy and Practice of syed Muhammad Naquib Al Attas*, Terj. Hamid Fahmi dkk, Bandung: Mizan, 2003
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Gwinn, Robert P. (Ed.), *Encyclopaedia Britannica*, Chicago: The University of Chicago, 1992
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Ihsan, Muhammad, *Pembaharuan dalam Islam*, (PDF; Wahdah Islamiyah)
- Jamil, Madya Fadlullah, *Islam di Asia Barat Moden, Selangor*: Thinker's Librarys SDN BHD, 2000
- Lubis, Arbiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abdubi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Mahendra, Yusril Ihza. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, Jakrta: Paramadina, 1999
- Majalah Islam *Sabili*, Edisi 11 h. XVI 1429 H, hal. 41

- MAMY, *Al Mausû'ah al Muyassarab fî al Adyân wa al Madzâhib wa al Ahzâb wa al Ma'âsir*
- Mohammad, Herry, (et.all), *Tokob-Tokob Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006
- Nasution, Harun. *Pembabaran dalam Islam; Sejarah pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003
- Nata, Abudin. *Tokob-Tokob Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005
- Natsir, M. *Capita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- Natsir, M. *Kebudayaan Islam dalam Prespektif Sejarah*, Jakarta: PT Girimukti Pasaka, 1988
- Pratikya, A.W dkk. *Percakapan Antar Genarasi; Pesan Perjuangan Seorang Bapak*, Jakaarta-Yogyakarta, DDII & LABDA, 1989
- Qardhawi, Yusuf. *Ummatuna baina Qarnain*, terj. Yoga izza Pranata, Solo: Era Intermedia, 2001
- Sabiq, Dhabith Tarki. *Ar Rajul as Shanam Kamal At Taturk*, Terj. Abdullah Abdurrahman, Jakarta: Senayan Publishing, 2008
- Sani, Abdul. *Lintas Sejarah pemikiran perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- Syaukani, Ahmad, *Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001
- Taimiyah, Syaikhul Islam Ibnu, *Majmû' al Fatâwâ*, Ttp.. Majelis a Islamî Al Asiwwai; Lajnah ad ad'awah wa at Ta'lim, 1997
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam 3*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000
- WAMY, *Al Mausû'ah al Muyassarab fî al Adyân wa al Madzâhib wa al Ahzâb wa al Ma'âsir*, Muraja'ah; Dr. Mani' Hammad al Jahny, Riyadh: Dâr an Nadwah al 'Alamiyah, 1997
- Ya'qub, Ali Mustafa, *Islam Masa Kini*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- www.sttcipanas.ac.id

